

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan aspek pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan baik dalam arti dan peranan, maupun dalam kegunaannya. Oleh sebab itu pendidikan menentukan kemajuan dari suatu peradaban. Jika pendidikan tidak diperkuat, maka kemungkinan besar akan terjadi kehancuran dalam kelangsungan hidup manusia. Pendidikan bertujuan agar manusia memiliki kelengkapan baik fisik, emosional maupun intelektual yang diperlukan agar dalam proses hidupnya mampu menghadapi segala macam bentuk tantangan hidup.

Untuk mewujudkan semua itu maka tujuan pendidikan harus dicapai secara maksimal. Tujuan pendidikan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa berusaha aktif baik secara fisik

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 24.

maupun kejiwaan yang ditunjukkan dengan materi belajar. Dalam belajar manusia memanfaatkan potensi akal yang dapat mengangkat derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Ayat ini menyebut tentang manusia yang beriman dan berilmu. Dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11 Allah SWT menyebutkan tentang keutamaan duduk di majelis, yang berarti keutamaan seorang hamba untuk menuntut ilmu pengetahuan. Allah menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu sebanyak beberapa derajat. Manfaat seorang hamba dalam menuntut ilmu adalah agar dapat membedakan hal-hal yang diperintahkan dan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sehingga seorang individu dapat mencapai tujuan hidupnya yang sebenarnya, yaitu mencapai ridho Allah SWT.

Matematika merupakan salah satu komponen penting dibidang pendidikan yang harus dikembangkan. Matematika diajarkan di sekolah membawa misi yang sangat penting, yaitu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Secara umum, tujuan pendidikan matematika di sekolah dapat digolongkan menjadi: (1) tujuan yang bersifat formal, menekankan kepada menata penalaran dan

membentuk kepribadian siswa, (2) tujuan yang bersifat material, menekankan kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika.²

Berdasarkan kurikulum di sekolah formal, matematika merupakan salah satu pelajaran wajib di sekolah. Menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika di antaranya siswa dapat: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep/algorithm, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³

Penguasaan materi matematika oleh siswa masih tergolong rendah. Proses pembelajaran matematika di kelas kurang melibatkan interaksi dan aktivitas mental siswa. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberikan contoh soal yang diakhiri dengan pemberian latihan.

² Sari Fatimah, *Peran, Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013). h.2.

³ Depdiknas, *Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*, (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru matematika di MTsN 7 Hulu Sungai Selatan diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika disebabkan karena kurang aktif seperti siswa kurang aktif dalam bertanya dan memberikan gagasan saat pembelajaran berlangsung, inovatif seperti siswa kurang percaya diri saat memberikan gagasan, dan kritis seperti kurang mempertimbangkan pernyataan atau pertanyaan yang belum jelas artinya atau maksudnya, serta kurangnya media/alat peraga dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan karena kurangnya dilatih untuk berpikir kritis di dalam pembelajaran. Akibatnya rendahnya nilai mata pelajaran setiap mengadakan ulangan harian atau ujian semester. Pembelajaran yang demikian memberi dampak negative kepada siswa, diantaranya berkurangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika sangat penting karena berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan perubahan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang tidak hanya berisi penyampaian rumus-rumus ataupun objek-objek matematika tetapi pembelajaran yang mengajarkan bagaimana menemukan sebuah konsep yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu melakukan suatu inovasi dalam pembelajaran. Inovasi ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami konsep matematika. Salah satu inovasi yang dapat

⁴ Elly Fatmawati, "Melatih Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Menuntaskan Hasil Belajar pada Siswa SMP Laboratorium Unesa", dalam *Jurnal Unnes Surabaya*, Vol. 18, No. 1 Juni 2011.

dilakukan oleh guru adalah pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dimaksudkan agar siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dalam mencapai pemahaman konsep yang akan sangat berguna ketika siswa dihadapkan kepada berbagai masalah. Jika pemahaman konsep siswa baik, maka akan berdampak pada hasil belajar.

Sebagai upaya untuk mencegah pandemi *Covid-19*, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta siswanya untuk belajar di rumah. Mulai 16 maret 2020 sekolah menerapkan metode pembelajaran siswa secara daring. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan system pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya guru di tuntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online).

Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA). Aplikasi ini cocok digunakan bagi pengajar daring pemula, karena pengoperasiannya sangat simple dan mudah diakses siswa. Sehingga guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*, menjaga jarak aman, juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut.

Dari model-model pembelajaran yang ada, diantaranya adalah model pembelajaran *Concept Attainment*. Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik agar mampu menemukan sendiri konsep berdasarkan contoh dan bukan contoh, karakteristik, atribut maupun hal lain yang berhubungan dengan konsep tertentu.⁵

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing. Dengan adanya kerjasama antar anggota kelompok, siswa dapat berdiskusi dan menemukan konsep tentang materi pola bilangan. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan juga dapat membuat siswa lebih aktif dan menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Hal ini dapat memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang pada akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) Melalui Pembelajaran Online Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

⁵ Muh. Yusba Nurzamjirana, “Pengaruh *One Minute Paper* dalam Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 1 Sinjai”, dalam *Jurnal Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Makassar*, No. 01, Vol. 15, (2014), h. 55.

B. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata yang berarti memiliki efek, pengaruh, atau akibat. Suatu upaya dikatakan efektif apabila upaya tersebut mampu mencapai tujuannya.⁶ Efektivitas pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai suatu taraf/tingkatan yang menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi tujuan pada mata pelajaran matematika.

Menurut Wotruba dan Wright (1985) mengungkapkan bahwa terdapat 7 (tujuh) indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran dikatakan efektif, yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar siswa yang baik.⁷

Keefektifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keefektifan penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) melalui pembelajaran online ditinjau dari kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi pola bilangan di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan. Pada penelitian ini model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) dikatakan efektif apabila keterlaksanaan model pembelajaran minimal 85% dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa minimal 80% berada pada kategori tinggi.

⁶ Hananto Wibowo, "Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI dan pendekatan Konvensional pada Materi Prisma dan Limas ditinjau dari hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas MIPA Yogyakarta, 2012, h. 10.

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 174-190.

2. Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model perolehan konsep (*Concept Attainment*) adalah suatu model yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep tertentu. Adapun indikator penerapan model perolehan konsep (*Concept Attainment*) ini terdiri dari tiga tahapan mengajar, yaitu penyajian data dan identifikasi konsep, pengujian pencapaian konsep, dan analisis strategi berpikir.

3. Pembelajaran Online

Menurut Dogmen pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada peserta didik, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran online merupakan metode untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang dapat menghasilkan materi pembelajaran berkualitas secara massal sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh peserta didik yang tempat tinggalnya tersebar dimana-mana.⁸ Pembelajaran online pada penelitian ini ditujukan pada siswa kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan menggunakan media Grup *WhatsApp* pada materi pola bilangan.

4. Berpikir Kritis Matematis

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi pendekatan berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja

⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 22.

informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta berpikir reflektif ketimbang hanya menerima ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.⁹ Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator berpikir kritis, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada materi pola bilangan.

5. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan suatu kondisi yang mampu menjadikan proses belajar matematika dapat berlangsung dengan baik dengan adanya interaksi yang baik antara peserta didik, pendidik (guru) dan sumber belajar matematika.

6. Materi Pola Bilangan

Materi yang diajarkan di kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai matematika siswa yang masih kurang dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

⁹ Radno Harsanto, *Melatih Anak Berpikir Analisis, Kritis, dan Kreatif*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 44.

2. Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
3. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis matematika siswa, siswa belum bisa menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal cerita yang mungkin disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat dengan tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dibuatlah pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII A.
2. Penelitian ini dilakukan pada materi pola bilangan dengan pokok bahasan pola bilangan segitiga, pola bilangan persegi, dan pola bilangan persegi panjang.
3. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment Model (CAM)*.
4. Kemampuan berpikir kritis matematika yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi oleh 4 indikator, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) pada materi pola bilangan di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan?
3. Apakah model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) efektif digunakan untuk meninjau kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi pola bilangan di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut adalah untuk:

1. Mengetahui keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) pada materi pola bilangan di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *Concept Attainment Model* (CAM) melalui pembelajaran online ditinjau dari kemampuan berpikir

kritis matematis siswa pada materi pola bilangan di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan.

G. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada pembelajaran matematika perlu diketahui bagaimana keefektifan model *Concept Attainment* pada materi pola bilangan.
2. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Concept Attainment* ditinjau dari kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi pola bilangan.
3. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam proses penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematika.

H. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Model pembelajaran *Concept Attainment* diharapkan dapat membantu dan melatih siswa dalam terhadap kemampuan berpikir kritis matematisnya.

2. Bagi guru

Guru dapat memilih dan menentukan alternatif model pembelajaran matematika agar pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa benar-benar tepat dan efektif.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan terkait model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebagai bekal mengajar di kemudian hari.

I. Anggapan Dasar

1. Anggapan Dasar

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang materi dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Model *Concept Attainment* dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, karena matematika dapat dipelajari oleh siswa dengan lebih menyenangkan dan ketertarikan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

d. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

J. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifky Dian Hasna (2016), Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Pengaruh Model Pencapaian Konsep (*Concept Attainment Model*) Terhadap Kemampuan Berpikir Intuitif Matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir intuitif matematis kelas eksperimen adalah 80,60 dan rata-rata kemampuan berpikir intuitif matematis kelas kontrol adalah 75,33. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir intuitif matematis siswa yang diajar dengan model pencapaian konsep lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir intuitif matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model pencapaian konsep mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir intuitif matematis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Safaatul Azma (2017), Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dengan judul Efektivitas Penerapan Teori Belajar Gagne Dengan Strategi Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas X MA Islahil Athfal Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar Gagne dengan strategi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) efektif

terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan nilai t_{hitung} sebesar 24,96 dan t_{tabel} sebesar 2,064 dengan taraf signifikansi 5%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Aryawati (2018), Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbitah dan Keguruan UIN Aluddin Makassar dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VII MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang di ajar dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VII tergolong dalam kategori sangat tinggi dari pada diajar tanpa menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

K. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang, definisi operasional, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisi tentang pengertian belajar dan pembelajaran matematika, efektivitas pembelajaran, kemampuan berpikir kritis matematis,

model pembelajaran *Concept Attainment*, Aplikasi *WhatsApp* (WA) dan materi pola bilangan.

Bab III metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi deskripsi penelitian, analisis hasil dan pembahasan.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran.